Psikosospen : Jurnal Psikososial dan Pendidikan
https://publisherqu.com/index.php/psikosospen/
Vol. 1 No. 3 September 2025
https://issn.brin.go.id/terbit/detail/20250326030437435

Penguatan Literasi Ekologi sebagai Upaya Pengembangan Ekowisata di Kampung Cikaramat

[1]Moch. Latif, [2]Siti Nuraeni, [3]Eva Siti Nurhalipah Iskandar, [4]Mahamusa Albani Salman, [5]Siti Sarah Nurah Maeni, [6]Edwar, [7]Risma, [8]Firgi Putra Hermawan, [9]Gatri Maulana Hasim, [10]Fitri Rahmawati, [11]Ismi Rahmawati Nuraini, [12]Sani Sapitri, [13]Maya Siti Nuraina, [14]Ganjar Rinjani Sunardi
STKIP Bina Mutiara Sukabumi
email: **mochammadlatif94@gmail.com**

ABSTRACT

Ecological literacy is an individual's ability to understand basic concepts about the environment and ecosystems and internalize ecological values in everyday attitudes and behavior. This literacy plays a strategic role in supporting ecotourism development, as ecological awareness is key to maintaining a balance between the utilization of natural resources and their preservation. However, a lack of ecological awareness, limited community ecological literacy, and under-exploited ecotourism potential remain challenges that need to be addressed. Therefore, to address these issues, an ecological literacy education program and the concept of sustainable ecotourism were established. The methods used included outreach and coordination, ecological literacy outreach, ecotourism development workshops, mentoring, and field practice. The primary target group was the residents of Cikaramat Village, Sukamanis Village, which has the potential to become a tourist village with its rich cultural heritage, bamboo weaving crafts, greenhouses, villas, cafes, and proximity to the natural tourist attraction Situgunung. The goal was to increase ecological awareness while supporting the development of sustainable, competitive ecotourism that provides economic, social, and ecological benefits. The results of this activity show an increase in ecological awareness among the community oriented towards environmental conservation, growing support for economic aspects, as well as supporting sustainable ecotourism through the development of tourist villages.

Keywords: *Ecological Literacy, Ecotourism*

ABSTRAK

Literasi ekologi merupakan kemampuan individu untuk memahami konsep dasar mengenai lingkungan dan ekosistem serta menginternalisasi nilai-nilai ekologi dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Literasi ini memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan ekowisata, karena kesadaran ekologis menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan potensi alam dan pelestariannya. Namun, kurangnya kesadaran ekologi, keterbatasan literasi ekologi masyarakat, dan potensi ekowisata yang belum tergarap optimal masih menjadi tantangan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibentuklah program edukasi literasi ekologi dan konsep ekowisata berkelanjutan. Metode

yang digunakan meliputi sosialisasi dan koordinasi, penyuluhan literasi ekologi, workshop pengembangan ekowisata, pendampingan dan praktik lapangan. Sasaran utamanya adalah warga kampung Cikaramat, Desa Sukamanis yang memiliki potensi sebagai desa wisata dengan kekayaan budaya, kerajinan anyaman bambu, *green house,* villa, kafe, serta kedekatannya dengan objek wisata alam Situgunung. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran ekologis sekaligus mendukung pengembangan ekowisata yang berkelanjutan, berdaya saing, serta memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan ekologis. Hasil kegiatan ini menunjukkan peningkatan kesadaran ekologis masyarakat yang berorientasi pada konservasi lingkungan, tumbuhnya dukungan pada aspek ekonomi, sekaligus mendukung ekowisata berkelanjutan melalui pengembangan desa wisata.
Kata Kunci: Literasi Ekologi, Ekowisata

PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, gejala krisis lingkungan kian mendesak, ditandai dengan perubahan iklim yang tidak menentu dan peningkatan suhu global yang berdampak buruk terhadap keseimbangan lingkungan. Hal ini selaras dengan pernyataan Azdkia, dkk (2024) yang mengungkapkan isu mengenai kerusakan lingkungan hidup, seperti perubahan iklim yang semakin dianggap sebagai ancaman oleh berbagai negara dan menjadi perbincangan intens dalam bidang studi hubungan internasional pada era kontemporer. Selain itu, dampak polusi udara dan air, pengasaman air laut, degradasi lahan, dan penurunan keanekaragaman hayati semakin memperparah kondisi lingkungan global dengan cepat dan mengkhawatirkan. Di sisi lain, tak dapat disangkal bahwa kerusakan lingkungan juga disebabkan oleh aktivitas manusia, termasuk pembangunan yang merugikan ekosistem alam. Oleh karena itu, para peneliti yang memeriksa penurunan kualitas lingkungan dan alam menyoroti pentingnya bagi manusia untuk memiliki ekosistem yang sehat. Hal ini dapat dicapai melalui perubahan pola pikir dan perilaku dalam semua tahapan produksi dan konsumsi dengan skala yang lebih luas. Salah satu langkah yang dapat diambil untuk mengubah kedua aspek tersebut adalah melalui pendidikan literasi ekologi yang diperkenalkan sejak usia dini.

Di tengah kebutuhan yang mendesak tersebut, literasi ekologi menjadi aspek krusial untuk menumbuhkan kesadaran publik. Menurut Faediyah, dkk (2024) literasi ekologi adalah pemahaman mendalam tentang interaksi antara manusia dan lingkungan alam. Lebih lanjut, literasi ekologi didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami prinsip-prinsip ekologi, mengenali hubungan antara manusia dan lingkungan, serta mengambil tindakan yang bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup secara berkelanjutan (Kesha et al., 2025). Literasi ekologi ini tidak hanya sebatas pemahaman teoretis tentang lingkungan, tetapi juga mencakup kemampuan, sikap, dan kesadaran untuk bertindak secara proaktif dalam

kehidupan sehari-hari guna menjaga kelestarian lingkungan (Wulandari et al., 2025). Dengan demikian, pengembangan literasi ekologi penting untuk mencetak sumber daya manusia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan serta mendorong tindakan kolektif menuju keberlanjutan lingkungan.

Di tengah isu lingkungan tersebut, tren perkembangan ekowisata yang semakin populer juga dapat memberikan peluang baru sebagai salah satu solusi berkelanjutan dalam menjawab tantangan lingkungan global. Hal ini sejalan dengan pendapat Harefa, dkk (2025) bahwa konsep ekowisata hadir sebagai alternatif dari pariwisata konvensional yang kerap mengabaikan aspek keberlanjutan lingkungan. Ekowisata adalah bentuk pariwisata bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan serta pemberdayaan masyarakat lokal (Riyatno et al., 2024). Ekowisata menekankan pentingnya harmoni antara aktivitas wisata, pelestarian alam, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat. Dengan demikian, partisipasi aktif masyarakat lokal, ekowisata dapat menjadi alat untuk pembangunan berkelanjutan yang memberdayakan komunitas dan melestarikan lingkungan.

Di Indonesia, ekowisata telah berkembang dan mengalami pertumbuhan signifikan, berkat kekayaan alamnya. Pemerintah pun terus mengembangkan kebijakan ekowisata dengan pendekatan berbasis komunitas dan keberlanjutan. Salah satu kebijakan terbaru mengacu pada Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, yang menekankan pengelolaan ekowisata dengan prinsip ekologi, ekonomi, dan edukasi (3E). Kebijakan ini bertujuan mendorong pariwisata yang ramah lingkungan, memberdayakan masyarakat, dan menjaga kelestarian alam. Namun, faktanya rendahnya literasi ekologi di kalangan masyarakat, eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan dan lemahnya pengelolaan wisata berkelanjutan, sering kali menyebabkan perilaku yang tanpa disadari merusak lingkungan. Padahal, partisipasi masyarakat lokal dalam ekowisata sangat penting karena mereka adalah penjaga pengetahuan lokal, sumber kesejahteraan ekonomi, dan agen konservasi yang efektif. Keterlibatan mereka menciptakan rasa memiliki, menjaga keaslian pengalaman wisata, meminimalisir konflik sosial, serta memastikan keberlanjutan dan keberhasilan ekowisata melalui partisipasi yang bermakna dan pemberdayaan. Oleh karena itu, pemerintah meluncurkan program pengembangan ekowisata melalui *Community Based Tourism* (CBT) yang secara aktif melibatkan masyarakat lokal, salah satunya melalui pengelolaan desa wisata bahari.

Desa wisata merupakan bentuk pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) yang menempatkan desa sebagai destinasi wisata dengan

mengangkat potensi alam, budaya, tradisi, ekonomi, serta kehidupan sehari-hari masyarakat lokal. Sebagai destinasi, desa wisata menawarkan daya tarik utama berupa kearifan lokal dan budaya masyarakatnya melalui keunikan interaksi sosial, keindahan alam, dan kekayaan budaya yang memiliki potensi besar menjadi pusat atraksi, khususnya bagi wisatawan mancanegara. Adapun karakteristik desa wisata yaitu 1) berbasis keaslian, maksudnya suasana pedesaan yang masih alami dan budaya yang lestari; 2) partisipasi masyarakat, dalam hal ini warga menjadi pelaku utama dalam mengelola atraksi, akomodasi, hingga layanan wisata; 3) integrasi atraksi dan fasilitas seperti menyediakan paket lengkap yang mencakup objek wisata, *homestay*, makanan lokal, dan transportasi sederhana; 4) kearifan lokal, tradisi, kesenian, kerajinan, dan adat istiadat yang menjadi daya tarik utama; dan 5) pemberdayaan ekonomi, dimana kehadiran wisatawan berdampak langsung pada peningkatan pendapatan masyarakat.

Dalam pengembangannya, desa wisata menerapkan prinsip-prinsip khusus yang meliputi keaslian, keterlibatan masyarakat setempat, sikap dan nilai lokal, serta konservasi dan daya dukung lingkungan. Pengalaman wisata yang ditawarkan bersifat immersif, dimana wisatawan tidak hanya menjadi penonton tetapi terlibat langsung dalam aktivitas kehidupan masyarakat desa seperti bertani, membuat kerajinan, memasak makanan khas, mengikuti kesenian tradisional, hingga tinggal di homestay milik warga. Keberhasilan pengelolaan desa wisata ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti intensitas kegiatan, lokasi, manajemen profesional, dan yang paling penting yaitu keterlibatan masyarakat lokal. Sebagaimana dikemukakan Aziz dan Manar (2022) bahwa dukungan masyarakat menjadi elemen kunci dalam pengembangan desa wisata karena mereka berperan sebagai subjek utama dalam proses pembangunan. Selain itu, desa wisata juga dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi dengan prinsip gotong royong serta berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang.

Salah satu daerah di bawah kaki Gunung Gede Pangrango yang menjadi desa wisata adalah Kampung Cikaramat Desa Sukamanis Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Secara geografis, kampung ini memiliki letak yang strategis dengan berbatasan langsung dengan Desa Cikahuripan di bagian utara dan barat, Kadudampit serta Gedepangrango di timur, dan Citamiang di bagian selatan. Dari segi aksesibilitas, perjalanan menuju kampung ini dapat ditempuh dalam waktu sekitar 45 menit hingga 1 jam dari pusat pemerintahan Kabupaten Sukabumi menggunakan kendaraan bermotor, sehingga cukup terjangkau bagi wisatawan. Secara administratif, Kampung Cikaramat merupakan salah satu dari tiga dusun di Desa Sukamanis yang terbagi dalam 8 RW dan 35 RT dengan jumlah penduduk mencapai 6.748 jiwa.

Kampung Cikaramat memiliki suasana yang asri dan tenang, dikelilingi oleh hamparan sawah hijau dan perbukitan yang sejuk khas daerah pegunungan Sukabumi. Udara yang sejuk dan bersih menjadikan Kampung Cikaramat tempat yang nyaman untuk ditinggali dengan menghadirkan nuansa pedesaan yang harmonis. Masyarakat di Kampung Cikaramat hidup dengan semangat gotong royong dan kekeluargaan yang erat. Mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian, perkebunan, dan sebagian kecil berdagang dari hasil bumi yang mereka tanami. Kehidupan sehari-hari di kampung ini masih kental dengan nilai-nilai tradisi dan budaya yang diwariskan turun-temurun. Kondisi demografis dan geografis yang dimiliki Kampung Cikaramat memberikan potensi besar untuk pengembangan desa wisata yang berkelanjutan, khususnya dengan memanfaatkan keunikan *landscape* pegunungan dan kekayaan budaya masyarakat lokal yang masih terjaga.

Dengan beragam potensi wisata yang dimilikinya, Kampung Cikaramat menawarkan pengalaman berwisata yang lengkap. Mayoritas masyarakat setempat terampil dalam membuat kerajinan anyaman bambu, seperti bakul nasi, kipas, dan tampah, yang tidak hanya dapat dijadikan daya tarik wisata budaya tetapi juga mendorong tumbuhnya UMKM. Selain itu, kampung ini telah memiliki *green house* berupa sayuran yang dapat dikembangkan menjadi objek agrowisata juga memberikan nilai edukasi mengenai pertanian modern dan konservasi lingkungan. Dukungan fasilitas penginapan seperti villa sudah tersedia, memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang ingin menikmati suasana pedesaan yang sejuk sekaligus membuka peluang ekonomi bagi masyarakat. Bagi generasi muda, tersedia kafe dengan konsep kekinian yang cocok untuk bersantai atau bekerja, dilengkapi area berkemah yang menawarkan pengalaman unik di alam terbuka. Selain itu, lokasi Kampung Cikaramat yang sangat strategis karena hanya berjarak 1 km dari objek wisata Situgunung yang terkenal dengan jembatan gantung terpanjang se-Asia, ini menjadikannya pintu masuk potensial bagi wisatawan yang hendak berkunjung. Di kawasan Situgunung juga menyajikan destinasi lain seperti Curug Sawer, danau, serta berbagai panorama alam indah lainnya yang siap memanjakan mata para wisatawan.

Meskipun memiliki potensi besar, pengembangan desa wisata di Kampung Cikaramat masih menghadapi beberapa tantangan, seperti rendahnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan, keterbatasan literasi ekologi masyarakat dan potensi ekowisata yang belum tergarap optimal. Dengan adanya permasalahan tersebut, upaya atau solusi yang ditawarkan mahasiswa KKM STKIP Bina Mutiara Sukabumi untuk kampung Cikaramat desa Sukamanis adalah dengan merencanakan sebuah program edukasi literasi ekologi dan Ekowisata

berkelanjutan. Program ini berfokus pada mengedukasi tentang konsep literasi ekologi dan konservasi melalui penanaman pohon buah-buahan serta konsep ekowisata yang berkelanjutan.

Dengan penguatan literasi ekologi dan konsep ekowisata tersebut, diharapkan mampu menciptakan masyarakat yang sadar lingkungan, keterlibatan masyarakat dalam menjaga lingkungan melalui konservasi, dan berkembangnya ekowisata berbasis lokal. Selain itu, juga dapat memberikan kontribusi bagi model pengembangan ekowisata berbasis literasi ekologi yang dapat direplikasi di daerah lain. Dengan demikian, adanya kegiatan KKM ini dapat memberikan manfaat yang sangat besar bagi masyarakat karena penanaman kesadaran akan literasi ekologi dan konsep ekowisata yang berkelanjutan, juga bermanfaat bagi mahasiswa yaitu dapat saling berbagi pengalaman yang sangat luar biasa dan juga pembelajaran yang sangat berharga saat berada di kampung Cikaramat desa Sukamanis.

METODE

Program Kuliah Kerja Mahasiswa atau KKM ini dilaksanakan dalam waktu 1 bulan dimulai dari tanggal 1 Agustus 2025 dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2025. Kegiatan KKM Tematik Literasi ini berlangsung di Kampung Galunggung RT 32/RW 08 dan Kampung Cikaramat RT 28/RW 07, Desa Sukamanis, Kecamatan Kadudampit, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Sasaran program kerja ini mencakup masyarakat umum Desa Sukamanis, dengan fokus khusus pada warga kampung Cikaramat. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: 1) Sosialisasi dan koordinasi, tahap awal yang mencakup identifikasi kebutuhan masyarakat, penentuan sasaran, serta penyusunan program kerja dan materi. Proses ini melibatkan partisipasi dari pihak Desa, RW, RT dan masyarakat setempat agar kegiatan yang dirancang dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lokal; 2) Penyuluhan literasi ekologi, yang mencakup ceramah dan tanya jawab. Kegiatan ini meliputi penyampaian materi tentang lingkungan, konservasi, pengelolaan sampah, dan keseimbangan ekosistem; 3) Workshop pengembangan ekowisata mencakup penyampaian materi tentang konsep ekowisata, peluang usaha dan manajemen berbasis masyarakat; dan 4) Pendampingan dan praktik lapangan, mencakup pembuatan jalur wisata, konservasi lingkungan, wisata edukasi serta monitoring secara berkelanjutan. Pada tahap ini masyarakat dilibatkan dalam proses secara utuh. Harapannya dapat meningkatkan kesadaran dan membentuk kebiasaan positif dalam menjaga kelestarian alam, mendukung pengembangan ekowisata yang berkelanjutan, serta meningkatkan perekonomian lokal melalui pengembangan desa wisata di kampung Cikaramat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program ekowisata ini dilaksanakan selama 22 hari yang dimulai pada tanggal 05-27 Agustus 2025 di Kampung Cikaramat Desa Sukamanis. Program ekowisata merupakan program unggulan kami. Program ini dilakukan dengan metode sosialisasi dan praktik dengan sasaran kepada warga di Kampung Cikaramat. Berikut adalah tahapan program yang kami lakukan:

1. **Sosialisasi dan Koordinasi**

   Tahap ini merupakan tahap awal yang mencakup identifikasi kebutuhan masyarakat, penentuan sasaran yang jelas, penyusunan program kerja, materi yang akan digunakan serta jadwal pelaksanaan. Berdasarkan analisis potensi Desa Sukamanis, Kampung Cikaramat terpilih sebagai lokus program karena memiliki visi pengembangan sebagai desa wisata. Proses ini dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan pihak terkait, khususnya Sekretaris Desa dan RT Kampung Cikaramat, untuk memastikan setiap aspek kegiatan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan lokal yang spesifik. Pendekatan kolaboratif ini bertujuan tidak hanya untuk menjamin relevansi dan efektivitas program, tetapi juga untuk memperoleh dukungan penuh dari masyarakat, sehingga pelaksanaan program dapat berjalan lancar dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan.



Gambar 1
Koordinasi Bersama Sekretaris Desa Sukamanis



Gambar 2
Koordinasi Bersama RT Kampung Cikaramat

Tabel 1

No	Program Kegiatan	Tujuan	Bentuk Kegiatan	Sasaran	Waktu Pelaksanaan	Indikator Keberhasilan
1	Sosialisasi dan Koordinasi	Mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, menyusun program kerja, serta menentukan jenis kegiatan yang sesuai dengan potensi desa sukamanis, khususnya kampung cikaramat	Koordinasi dengan sekretaris desa dan RT setempat untuk memastikan program berjalan relevan dengan kondisi lokal	Aparatur desa dan tokoh masyarakat sebagai mitra utama dalam perumusan program.	Minggu ke-1	Tersusunnya program ekowisata berbasis penanaman pohon buah dengan sasaran, materi, dan jadwal yang jelas serta disepakati oleh masyarakat.
2	Penyuluhan Literasi Ekologi	Memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai konsep literasi ekologi dan pentingnya konservasi lingkungan	Penyampaian materi, edukasi mengenai literasi ekologi dan sesi tanya jawab bersama peserta	Pemuda-pemudi, ibu-ibu, dan bapak-bapak warga kampung cikaramat.	Minggu ke-2	Adanya partisipasi aktif masyarakat dalam mengikuti materi, meningkatnya pemahaman tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, serta tumbuhnya kesadaran kolektif untuk mendukung konservasi lingkungan.
3	Workshop Pengembangan ekowisata	Memaparkan pengetahuan tentang ekowisata berkelanjutan	Penyampaian materi, edukasi mengenai pengembangan ekowisata dan sesi tanya jawab bersama peserta	Seluruh warga kampung cikaramat yang terlibat secara aktif dalam workshop	Minggu ke-3	Adanya partisipasi aktif masyarakat dalam mengikuti materi, meningkatnya pemahaman tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, serta tumbuhnya kesadaran kolektif untuk mendukung konservasi lingkungan.
4	Pendampingan dan Praktik Lapangan	Penanaman sekitar 20 bibit pohon buah, salah satunya pohon alpukat, ditanam di titik-titik strategis yang rawan longsor dan pada jalur akses desa.serta memastikan pohon buah yang ditanam dapat tumbuh dengan baik, sehat, dan memberikan manfaat jangka panjang	Penanaman dan penyiraman rutin untuk menjaga kelembaban tanah, pemberian pupuk organik untuk meningkatkan kesuburan tanpa merusak ekosistem, serta monitoring pertumbuhan pohon dengan memperhatikan kondisi daun, batang, dan akar.	Pohon buah yang telah ditanam beserta masyarakat yang bertanggung jawab dalam pemeliharaannya.	Minggu ke-4	Tumbuhnya pohon buah secara sehat dan produktif, terciptanya lingkungan yang lebih hijau, asri, dan memiliki nilai tambah baik secara ekologis maupun ekonomis serta adanya keterlibatan masyarakat dalam perawatan berkelanjutan, serta tercapainya manfaat ekologis, ekonomis, dan sosial yang mendukung pengembangan desa wisata berbasis alam.

Indikator Keberhasilan Program

Program ekowisata melalui penanaman pohon buah ini ditetapkan sebagai intervensi utama. Pemilihan jenis tanaman buah ini didasari oleh pertimbangan multifungsi yang mencakup tiga dimensi keberlanjutan yaitu sebagai berikut:

a. Dimensi Ekologis: Penanaman pohon buah berkontribusi pada peningkatan keanekaragaman hayati (*biodiversity*), penyeimbang ekosistem, penyerapan karbon, peneduh alami, dan pencegahan erosi tanah.
b. Dimensi Ekonomi: Produksi buah yang dihasilkan dapat dimanfaatkan untuk konsumsi masyarakat langsung maupun dijual sebagai komoditas, sehingga menciptakan nilai tambah ekonomi.
c. Dimensi Sosial - Wisata: Keberadaan pohon-pohon buah berpotensi menjadi daya tarik wisata baru (agrowisata) yang menawarkan pengalaman rekreasi yang imersif, seperti memetik buah langsung (*fruit picking*), sekaligus memperkuat jenama sebagai desa wisata.

Dengan demikian, penanaman pohon buah-buahan tidak hanya berperan dalam menjaga keseimbangan ekologi, tetapi juga memberikan manfaat langsung bagi aspek ekonomi, kesehatan, dan potensi pengembangan desa wisata.

2. Penyuluhan Literasi Ekologi

Literasi ekologi adalah upaya untuk melindungi, melestarikan, dan mengelola sumber daya alam secara bijaksana guna menjaga keberlanjutan ekosistem dan keanekaragaman hayati, yang pada akhirnya mendukung kelangsungan hidup semua makhluk hidup, termasuk manusia, dalam jangka panjang. Sebagai bagian dari implementasinya, dilaksanakan penyuluhan terkait literasi ekologi kepada warga kampung Cikaramat mulai dari pemuda-pemudi hingga orang dewasa. Kegiatan ini dilaksanakan secara terjadwal, yaitu pada hari Jum'at tanggal 8 Agustus 2025. Tujuannya untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sejak dini dan kesadaran konservasi sehingga dapat meminimalisasi risiko bencana alam, khususnya tanah longsor.



Gambar 3
Sosialisasi Kepada Pemuda-pemudi Kampung Cikaramat

Pada kegiatan ini, materi yang disampaikan berfokus pada literasi ekologi yang mencakup konsep lingkungan, konservasi, pengelolaan sampah dan ekosistem. Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab yang melibatkan warga kampung Cikaramat yang hadir. Secara keseluruhan, penyuluhan ini berlangsung dengan lancar dan sesuai rencana. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa warga mampu memahami pentingnya menjaga dan memelihara lingkungan serta menerapkan prinsip konservasi guna menjaga keseimbangan ekosistem di Kampung Cikaramat.

3. Workshop Pengembangan Ekowisata

Ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggungjawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumber daya alam, sekaligus mendorong peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Kegiatan workshop ini diselenggarakan sebagai kelanjutan dari kegiatan penyuluhan sebelumnya yang ditujukan bagi warga Kampung Cikaramat. Workshop juga dilaksanakan secara terjadwal, yaitu pada hari Jum'at tanggal 15 Agustus 2025, dengan tujuan untuk membekali warga dengan pemahaman mengenai tata kelola pariwisata sebagai penunjang untuk pengembangan ekowisata yang berkelanjutan, berdaya saing, serta memberikan manfaat ekonomi, sosial dan ekologis. Selain itu, kegiatan ini turut memberikan kontribusi bagi pengembangan model ekowisata berbasis literasi ekologi yang berpotensi untuk direplikasi di daerah lain.



Gambar 4
Sosialisasi Kepada Ibu-ibu dan Bapak-bapak Kampung Cikaramat

Dalam workshop ini, materi yang disampaikan meliputi konsep ekowisata, peluang usaha, dan manajemen berbasis masyarakat. Setelah pemaparan materi, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab yang diikuti secara antusias oleh warga yang hadir. Secara keseluruhan, workshop berjalan dengan lancar dan sesuai rencana. Hasil akhir dari kegiatan ini menunjukkan bahwa warga mampu memahami pentingnya menjaga dan memelihara lingkungan sebagai penunjang ekowisata berkelanjutan melalui pengembangan desa wisata di Kampung Cikaramat. Harapannya, pengetahuan yang diperoleh dapat bermanfaat dan terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

4. Pendampingan dan Praktik Lapangan

Kegiatan ini adalah kegiatan utama di program ekowisata karena di dalam kegiatan ini, warga kampung Cikaramat diarahkan untuk mengaplikasikan secara langsung pengetahuan atau materi yang telah disampaikan juga sebagai bentuk bagian dari konservasi alam. Kegiatan ini dilaksanakan satu kali pada hari Jum'at tanggal 22

Agustus 2025, dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat. Sebanyak 20 bibit pohon buah-buahan ditanam dalam kegiatan ini, salah satunya adalah pohon alpukat yang dipilih karena memiliki nilai ekonomi tinggi serta kemampuan adaptasi yang baik di wilayah tersebut. Lokasi penanaman dipilih secara strategis pada beberapa titik, khususnya pada akses jalan yang rentan terhadap erosi dan longsor, sehingga penanaman pohon buah diharapkan dapat berfungsi sebagai upaya pencegahan bencana alam sekaligus menjaga stabilitas tanah dan membuat lingkungan lebih asri.



Gambar 5
Praktik Penanaman Pohon Buah-buahan

Selain memberikan manfaat ekologis, penanaman pohon buah juga memberikan nilai tambah ekonomi dan sosial sekaligus mendukung terwujudnya ekowisata berkelanjutan melalui pengembangan desa wisata. Keberadaan pohon buah tidak hanya memperkaya keanekaragaman hayati dan memperbaiki kualitas lingkungan, tetapi juga menambah daya tarik wisata alam. Wisatawan dapat menikmati suasana hijau yang asri serta berkesempatan merasakan pengalaman langsung memetik buah segar.

Kemudian, untuk memastikan bibit pohon buah dapat tumbuh dengan baik, masyarakat dibimbing untuk melakukan perawatan, monitoring dan evaluasi yang berlangsung mulai dari tanggal 22-27 Agustus 2025. Perawatan pohon buah merupakan tahap penting dalam program ekowisata ini. Perawatan dilakukan secara rutin meliputi penyiraman yang cukup untuk menjaga kelembaban tanah dan memastikan pertumbuhan tanaman tetap optimal. Selain itu, pemberian pupuk organik secara berkala dilakukan untuk meningkatkan kesuburan tanah dan menyediakan nutrisi yang dibutuhkan oleh pohon buah. Pupuk organik juga berperan dalam menjaga keseimbangan ekosistem tanah tanpa menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan.

Selain perawatan fisik, dilakukan pula monitoring dan evaluasi pertumbuhan bibit pohon secara berkala. Monitoring ini mencakup pengamatan terhadap kondisi daun, batang, dan akar pohon, serta pencatatan tingkat pertumbuhan dan kesehatan tanaman. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala atau gangguan yang mungkin terjadi, seperti serangan hama atau penyakit, sehingga dapat segera diambil tindakan perbaikan.



Gambar 6
Perawatan Pohon dan Monitoring

Melalui perawatan dan evaluasi yang konsisten, pohon buah-buahan yang ditanam tidak hanya akan tumbuh dengan baik, tetapi juga dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat. Keberadaan pohon buah yang sehat dan produktif akan memperkaya keanekaragaman hayati, menjaga keseimbangan ekosistem, serta menjadi daya tarik wisata alam yang menarik bagi pengunjung desa wisata. Dengan demikian, program ekowisata ini tidak hanya berkontribusi pada pelestarian lingkungan, tetapi juga mendukung pengembangan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata berbasis alam.

KESIMPULAN

Kegiatan KKM ini merupakan wujud pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan literasi desa. Kegiatan yang dilaksanakan selama 1 bulan ini telah terlaksana dan berjalan dengan baik. Keberhasilan ini ditandai dengan terselesaikannya program literasi ekologi berupa ekowisata dan penanaman pohon buah-buahan. Sasaran utama program ini adalah warga Kampung Cikaramat dan dilaksanakan melalui tahap sosialisasi dan koordinasi, penyuluhan literasi ekologi, workshop pengembangan ekowisata dan pendampingan serta praktik lapangan melalui penanaman pohon buah-buahan hingga melakukan perawatan dan

evaluasi. Dengan demikian, program ekowisata ini tidak hanya berkontribusi pada pelestarian lingkungan, tetapi juga mendukung pengembangan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata berbasis alam, mendorong pengembangan desa wisata yang berkelanjutan serta turut berkontribusi dalam pengembangan model ekowisata berbasis literasi ekologi yang berpotensi untuk direplikasi di daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

Azdkia, H., dkk (2024). Pentingnya Literasi Lingkungan Dalam Menghadapi Krisis: Analisis Studi Pustaka Ilmu Sosial. *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Pengabdian Masyarakat (JPSPM)*, 1(1) 08-17.

Aziz, K. A., & Manar, D. G. (2022). Tata Kelola Desa Wisata Berbasis Komunitas Di Desa Sendangdalem Kecamatan Padureso Kabupaten Kebumen. Journal of Politic and Government Studies, 11(3), 430-444.

Faediyah., dkk (2024). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Lingkungan Untuk Meningkatkan Literasi Ekologi Mahasiswa. *SEMAR : Jurnal Sosial dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4) 01-07.

Harefa, M. S., dkk (2025). Analisis Tantangan dalam Pengembangan Ekowisata Pesisir Berkelanjutan di Pantai Sri Mersing, Desa Kuala Lama. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata dan Perhotelan*, 4(2), 373-382.

Kesha, C. N., Sitompul, S. J., & Aripin, N. (2025). Membangun Generasi Peduli Lingkungan : Literasi Ekologi untuk Anak Sekolah Dasar di Aceh Barat. Jurnal Pengabdian Masyarakat: Darma Bakti Teuku Umar Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 7(1), 26–39.

Riyatno, R., Wicaksono, A., & Runtiko, A. G. (2024). *Pemberdayaan masyarakat perdesaan dalam pengelolaan ekowisata curug muntu melalui kolaborasi perguruan tinggi di banyumas*. *5*, 501–514.

Wulandari, N., Fadila, N. N., & Wahyuni, S. (2025). *Pengaruh literasi ekologi terhadap perilaku peduli lingkungan MTS Swasta YPIP Panjeng*. Jurnal Tarbiyah UIN Sumatera Utara.